BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bonto Duri, Kecamatan Tamalate, RT 02/ RW 03, Kota Makassar, dengan melibatkan 138 ibu rumah tangga sebagai responden. Pengumpulan data di lakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu rumah tangga yang berada di RT 02/RW 03, Kelurahan Bonto Duri, Kecamatan Tamalate, yang berlangsung mulai tanggal 12 juni 2026- 12 juli 2026.

Jenis Penelitian yang digunakan studi *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan sikap dan tindakan ibu rumah tangga dengan kesiapsiagaan kebakaran di kelurahan bonto duri. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dijelaskan secara narasi. Hasil Penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 2

Distribusi Karakteristik Responden Pada Ibu Rumah Tangga Di RT 02/RW03 Di Kelurahan Bonto Duri
Tahun 2026

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	138	100.0
Umur		
25-49 Tahun	131	94.9
50-60 Tahun	7	5.10
Pendidikan		
SD	37	26.8
SMP	44	31.9
SMA	53	38.4
S1	4	2.9
Pernah Mengikuti Pelatihan Kebakaran		
Ya	82	59.4
Tidak	56	40.6
Jumlah	138	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Karakteristik responden pada tabel 2, seluruh responden berjumlah 138 orang(100%) dan semuanya berjenis kelamin perempuan karena penelitian difokuskan pada ibu rumah tangga. Berdasarkan umur, responden berusia 25-49 tahun sebanyak 131 orang (94.9%), Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 53 orang (38,4%), Dan berdasarkan karakteristik responden yang pernah mengikuti pelatihan kebakaran sebanyak 82 orang (59,4%).

2. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan secara terpisah untuk setiap variabel dalam penelitian ini. Analisis univariat menghasilkan tabel yang memuat karakteristik masing-masing

variabel dan sajikan dalam bentuk persentase. Variabel yang di analisis meliputi Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan kesiapsiagaan.

Tabel 3

Distribusi Variabel Penelitian Pada Ibu Rumah Tangga
Di RT 02/RW03 Di Kelurahan Bonto Duri
Tahun 2026

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Cukup	97	70,3
Kurang	41	29.7
Sikap		
Positif	108	78.3
Negatif	30	21.7
Tindakan		
Dilakukan	110	79.7
Tidak Dilakukan	28	20.3
Kesiapsiagaan		
Siap	102	73.9
Tidak Siap	36	26.1
Jumlah	**138**	**100.0**

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 di atas, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 97 orang (70,3%), sikap positif sebanyak 108 orang (78,3%), dan tindakan yang dilakukan sebanyak 110 orang (79,7%). Selain itu, sebagian besar responden berada pada kategori siap dalam kesiapsiagaan kebakaran, yaitu sebanyak 102 orang (73,9%).

1. Analisis Bivariat

Analisis ini dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (Pengetahuan, sikap dan tindakan) dan variabel dependen (Kesiapsiagaan). Menggunakan uji Statistik *chi-square test* di penelitian. Hasilnya bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Kebakaran Pada Ibu Rumah Tangga Di RT 02/RW03 Di Kelurahan Bonto Duri Tahun 2026

Pengetahuan	Kesiapsiagaan				Jumlah		Uji Chi-Kuadrat nilai $(\rho \; dan \; x^2)$
	Siap		Tidak Siap				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	93	95.9	4	4.1	97	100.0	$\rho = 0{,}000$ $x^2 = 81.680$
Kurang	9	22.0	32	78.0	41	100.0	
Jumlah	102	73.9	36	26.1	138	100.0	

sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang cukup sebagian besar memiliki kesiapisgaan yang siap yaitu sebanyak 93 responden (95,9%)**,** sedangkan 4 responden (4,1%) berada dalam kategori tidak siap. Sebaliknya, pada responden dengan pengetahuan kurang**,** sebagian besar berad**a** dalam kategori tidak siap menghadapi kebakaran, yaitu sebanyak 32 responden (78,0%)**,** sedangkan 9 responden (22,0%) berada dalam kategori yang siap. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05) dan χ^2 = 81,680. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ke siapsiagaan kebakaran pada ibu rumah tangga di Kelurarahan Bonto Duri.

Tabel 5

Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Kebakaran Pada Ibu Rumah Tangga Di RT 02/RW03

Di Kelurahan Bonto Duri
Tahun 2026

Sikap	Kesiapsiagaan				Jumlah		Uji Chi-Kuadrat nilai (ρ dan x^2)
	Siap		Tidak Siap				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	98	90.7	10	9.3	108	100.0	$\rho = 0{,}000$ $x^2 = 72.960$
Negatif	4	13.3	26	86.7	30	100.0	
Jumlah	102	73.9	36	26.1	138	100.0	

sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif sebagian besar memiliki kesiapsiagaan yang siap, yaitu sebanyak 98 responden (90,7%)**,** sedangkan 10 responden (9,3%) berada dalam kategori tidak siap. Sebaliknya, pada responden dengan sikap negatif, sebagian besar berada dalam kategori tidak siap menghadapi kebakaran, yaitu 26 responden (86,7%)**,** sedangkan 4 responden (13,3%) berada dalam kategori siap. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05) dan nilai χ^2 = 72,960. Dengan demikian**,** H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan kebakaran pada ibu rumah tangga di Kelurarahan Bonto Duri.

Tabel 6

Hubungan Tindakan dengan Kesiapsiagaan Kebakaran Pada
Ibu Rumah Tangga Di RT 02/RW03
Di Kelurahan Bonto Duri
Tahun 2026

Tindakan	Kesiapsiagaan				Jumlah		Uji Chi-Kuadrat nilai (ρ dan x^2)
	Siap		Tidak Siap				
	n	%	n	%	n	%	
Dilakuakan	99	90.0	11	10.0	110	100.0	$\rho = 0{,}000$ $x^2 = 72.764$
Tidak Dilakukan	3	10.7	25	89.3	28	100.0	
Jumlah	102	73.9	36	26.1	138	100.0	

sumber: Data Primer

erdasarkan tabel 6, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan tindakan yang dilakukan sebagian besar memiliki kesiapsiagaan yang siap yaitu sebanyak 99 responden (90,0%), sedangkan 11 responden (10,0%) berada dalam kategori tidak siap. Sebaliknya, pada responden dengan tindakan yang tidak dilakukan, sebagian besar berada dalam kategori tidak siap menghadapi kebakaran, yaitu 25 responden (89,3%)**,** sedangkan 3 responden (10,7%) berada dalam kategori yang siap. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05) dan nilai χ^2 = 72,764. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kesiapsiagaan kebakaran pada ibu rumah tangga di Kelurarahan Bonto Duri.

B. Pembahasan

Undang- Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan kesehatan kerja Prinsip SMK3 yang awalnya untuk tempat kerja dapat juga diadposi ke rumah tangga khususnya pada ibu rumah tangga karena IRT adalah pekerja di rumah. Secara teori Tarwaka (2019) menyatakan penerapan K3 di lingkungan terkecil yaitu keluarga akan menurunkan angka kecelakaan.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan menunjukkan seluruh responden berjumlah 138 orang (100%) dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ayub,S., Gunada, I. W., & Verawati, 2022), yang menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh

signifikan terhadap kesiapsiagaan kebakaran, dimana perempuan lebih cenderung menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih tinggi Peneliti berasumsi hal ini disebebkan perempuan lebih berhati-hati dan responsif dalam menghadapi situasi darurat dari pada lakilkai yang akan berusaha menghadapi api terlebih dahulu.

Berdasarkan usia responden yang paling banyak yaitu usia 25-49 tahun sebanyak 131 orang (94.9%), sedangkan usia 50-60 Tahun sebanyak 7 orang (5.1%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2022) menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia orang akan lebih dewasa dalam berfikir. Usia pendidikan dan pengalaman saling mempengaruhi terhadap tingkat pengetahuan semakin banyak pengalaman yang di dapat akan berpengaru terhadap tingkat pengetahuan begitupun dengan seiring bertambahnya usia maka akan memberikan lebih banyak pengalaman

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 53 orang (38,4%), diikuti Sekolah menengah pertama 44 orang(31,9%), sekolah dasar (SD) 37 orang (26,8%), dan S1 4 orang (2,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Sufyaningsi, 2021) pengetahuan sikap tindakan kesiapsiagaan saling berkaitan erat dengan pendidikan, informasi dan pengalaman sebagai faktor tertentu masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman baik cenderung memiliki sikap kesiapsiagaan yang lebih baik, sehingga lebih siap menghadapi dan mengantisipasi bencana di masa mendatang.

Berdasarkan responden yang pernah mengikuti pelatihan kebakaran sebanyak 82 orang (59,4%) dan yang tidak mengikuti palatihan kebakaran sebanyak 56 orang (40,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Dina Waldani *et al*, 2024) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana kebakaran dalam rumah tangga berada

dalam kategori sangat siap masyarakat menerima edukasi dan informasi tentang pencegahan kebakaran dan mitigasi kebakaran dalam rumah tangga, sehingga akan berdampak pada perilaku keluarga dalam upaya pencegahan kebakaran rumah.

2. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 138 responden, secara umum tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang kesiapsiagaan kebakaran tergolong baik, yang diperoleh tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 97 orang (70,3%), dengan pengetahuan kurang 41 orang (29.7%).

Hasil Penelitian Sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dominan kognitif yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik mengenai penyebab kebakaran, faktor risiko, cara pencegahan, penggunaan APAR, serta prosedur evakuasi akan mendorong ibu rumah tangga untuk memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi kebakaran. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan kurang optimalnya kesiapan dalam melakukan tindakan pencegahan maupun penanggulangan saat terjadi kebakaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Sufyaningsi, 2022) menyatakan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan kebakaran saling terkait erat, dengan pendidikan, informasi, dan pengalaman sebagai faktor tertentu masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik cenderung memiliki sikap kesiapsiagaan kebakaran yang lebih baik sehingga lebih siap menghadapi dan mengantisipasi bencana kebakaran di masa mendatang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Hoskins *et al*, 2025)

salah satu upaya yang dilakukan untuk mengendalikan dan mencegahan terjadinya *Human eror* di kemudian hari yaitu dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai dasar dasar kebakaran pada masyarakat terutama pada ibu rumah tangga yang memiliki intensitas kegiatan dengan menggunakan kompor gas yang lebih sering, pelatihan dan penyuluhan ini di taergetkan pada ibu ibu rumah tangga di kelurahan Sukorame, majoroto, kota kediri pemilihan tempat ini dikarenakan pada kelurrahan tersebut termasuk pada padat penduduk, selain itu akses mobil pemadam kebakaran yang cukup sulit di beberapa tempat karena sempitnya jalan serta jarak kelurahan yang cukup jauh dari kantor pemadam kebakaran.

Hasil Penelitian yang di lakukan oleh (Budhiana,2022) menunjukkan bahwa sebagaian besar responden memiliki pengetahuan tantang kebakaran yang baik. Ada sebanayak 52 (71%) responden memiliki tingkat pengetahuan kebakaaran yang baik dan ada sebanyak 21 (29%) responden yang memiliki penegtahuan kebakaran yang kurang.

Penelitian ini di perkuat penelitian yang dilakukan oleh (Sufyaningsi, 2023) tentang tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiaagaan bencana kebakaran pada kepala keluarga di RT 01/ RW 02 Kelurahan Gadang kecamatan sukun kota malang yang juga menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan responden memiliki tingkat pengetahuan bencana kebakaran baik sebanyak 68 kepala keluarga dengan persentase (88,3%) dan responden memiliki tingkat pengetahuan bencana kebakaran kurang baik sebanyak 9 kepala keluarga dengab presentase (11,7%).

Dari hasil obervasi awal, peneliti ditemukan bahwa masih terdapat ibu rumah tangga yang belum memahami cara penggunaan alat pemadam api ringa (APAR), penyebab terjadinya korsleting listrik di rumah, serta langkah-langkah awal yang harus

dilakukan ketika terjadi kebakaran. Selain itu tidak semua ibu rumah tangga pernah mengikuti pelatihan atau edukasi mengenai kesiapsiagaan kebakaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pengalaman terkait kesiapsiagaan kebakaran masi bervariasi, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu rumah dengan kesiapsiagaan kebakaran di kelurahan Bonto Duri.

3. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 138 responden, sikap positif ibu rumah tangga tentang kesiapsiagaan kebakaran tergolong baik, yang diperoleh sikap positif sebanyak 108 orang (78,3%), dengan sikap negatif sebanyak 30 orang (21.7%).

Hasil Penelitian Sejalan dengan Teori Paton (2019), yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam membentuk kesiapsiagaan bencana khusuusnya kebakaran. Individu yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya pencegahan dan kesiapsiagaan akan lebih terdorong untuk menerapkan perilaku yang mendukung keselamatan, seperti memeriksa instalasi listrik dan tabung LPG secara berkala, menyiapkan jalur evakuasi, menyimpan nomor telepon pemadam kebakaran, serta mengikuti edukasi atau pelatihan kebakaran. Dengan demikian, semakin positif sikap seseorang terhadap upaya pencegahan kebakaran, semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaannya dalam menghadapi risiko kebakaran.

Menurut (Notoatmodjo, 2007), sikap adalah respons seseorang yang bisa bersifat positif atau negatif. Sikap positif membuat seseorang cenderung mendekati, menyukai, atau tertarik pada sesuatu, sedangkan sikap negatif membuat seseorang cenderung menjauh, menghindar, atau tidak menyukai sesuatu. Dalam konteks kebakaran, sikap

mencakup keinginan untuk belajar tentang kebakaran, respon terhadap informasi kebakaran, partisipasi dalam pelatihan penanggulangan kebakaran, serta tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sikap ini terbentuk melalui proses menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab.

Menurut (Anwar, 2022), sikap merupakan predisposisi suatu tindakan atau perilaku seseorang sehingga sikap belum merupakan suatu tindakan, suatu tindakan (*over behavior*) belum tentu mencakup suatu sikap, tetapi sikap dapat menentukan perilaku seseorang faktor pendukung seperti fasilitas dan dukungan dari pihak lain merupakan faktor untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Sufyaningsi, 2023) menyatakan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan kebakaran saling terkait erat, dengan pendidikan, informasi, dan pengalaman sebagai faktor tertentu masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik cenderung memiliki sikap kesiapsiagaan kebakaran yang lebih baik sehingga lebih siap menghadapi dan mengantisipasi bencana kebakaran di masa mendatang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sudarman, 2023) menyatakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan mempengaruhi sikap mereka dalam menghadapi bencana kebakaran, mayoritas masyarakat sudah melakukan tindakan antisipasi dengan cara menggunakan regulator dan kabel listrik sesuai standar, mengecekan kompor dan listrik sebelum meninggalkan rumah, menggunakan alat penerangan dari senter ketika listrik padam, serta menyimpan dokumen penting dan barang mudah terbakar di tempat yang aman selain itu, sikap kesiapsiagaan juga akan mempengaruhi cara tanggap seseorang dalam menghadapi kondisi tertentu.

Dari hasil obervasi awal, peneliti ditemukan Sebagian besar ibu rumah tangga menunjukkan kepedulian terhadap bahaya kebakaran, seperti mematikan kompor setelah memasak. Namun, masih ada ibu rumah tangga yang menganggap pemeriksaan instalasi listrik secara berkala belum menjadi prioritas.

4. Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 138 responden, tindakan ibu rumah tangga tentang kesiapsiagaan kebakaran tergolong baik, yang diporeleh tindakan cukup sebanyak 110 orang (79,7%) dan tindakan kurang diperoleh 28 orang (20.3%)**.**

Serangkaian perilaku nyata yang dilakukan individu atau keluarga untuk mengutangi risiko, dampak, dan kerugian akibat kebakaran sebelum, saat, dan sesuadah kejadian. Menurut Notoatmodjo (2021), merupakan bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur secara langsung dalam konteks kebakaran tindakan ini adalah menifestasi dari pengetahuan dan sikap seseorang.

Tindakan pencegahan perlu dilakukan untuk meminimalisir faktor yang menjadi sumber penyebab terjadinya kebakaran rumah. Desain rumah merupakan faktor utama dalam pencegahan kebakaran, diantaranya perancangan Tindakan pencegahan perlu dilakukan untuk meminimalisir faktor yang menjadi sumber penyebab terjadinya kebakaran rumah. Desain rumah merupakan faktor utama dalam pencegahan kebakaran, diantaranya perancangan sistem ventilasi pada dapur rumah agar udara bisa mudah keluar masuk dan tidak ada akumulasi gas jika ada kebocoran, menjauhkan sumber yang mudah memicu timbulnya api dari bahan plastik, tempat puntung rokok harus diletakkan dalam jarak yang berjauhan dari benda atau material yang mudah terbakar. Berdasarkan kondisi yang sudah dijelaskan diatas maka diperlukan sosialisasi

dan pelatihan keselamatan pencegahan kebakaran tingkat rumah tangga dengan memperdayakan masyarakat sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kapasitas diri masyarakat Fatma Lestari, D., *et al*., (2022).

Kebakaran ini bisa terjadi akibat oleh tindakan manusia, alam, atau faktor nonalam Secara teori, kebakaran dapat terjadi karena adanya tiga faktor atau lebih dikenal dengan segitiga api yang terdiri dari bahan bakar, sumber panas, dan oksigen (Ramli, 2022). Ketiga faktor penyebab kebakaran ini dapat ditemukan diamana saja termasuk pemukiman atau rumah tangga khususnya pada ibu rumah tangga, umumnya berbagai faktor ini sering diabaikan dan dapat menyebabkan risiko kebakaran rumah seperti saat meninggalkan kompor menyala saat memasak sebelum pergi dan lupa mematikannya atau kabel listrik digunakan tidak sesuai dengan standar keamanan dan kelebihan kapasitas (Wibowo el al.,2023).

Selain itu, kebiasaan membakar sampah di lingkungan juga berisiko menyebabkan munculnya api besar. Pembakaran sampah di area padat penduduk sering menjadi penyebab kebakaran akibat kelalaian saat proses pembakaran api dari sampah yang dibakar dapat membesar dan sulit dikendalikan, dampak dari kebakaran rumah tangga mencakup kerugian materi dan non materi yang signifikan kebakaran rumah tangga dapat mengakibatkan luka bakar serius, paparan asap beracun bahkan kematian (European Fire Safaty Alliance, 2022).

Dari hasil obervasi awal peneliti, bahwa Masih ditemukan penggunaan stop kontak bertumpuk, kabel listrik yang tidak tertata, penyimpanan bahan mudah terbakar di sekitar dapur, serta belum tersedianya APAR di sebagian besar rumah.

5. Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 138 responden, ibu rumah tangga tentang kesiapsiagaan kebakaran tergolong baik, yang diperolah pada kategori siap dalam kesiapsiagaan kebakaran, yaitu sebanyak 102 orang (73,9%). Dan diperolaj pada kategori tidak siap sebanyak 36 orang (26.1%).

Secara teori menurut (LIPI, 2018), menyatakan bahwa kesiapsiagaan di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan pengalaman individu dalam menghadapi bencana. Semakin baik pemahaman seseorang, semakin positif sikap mereka, dan semakin banyak pengalaman yang 74 dimiliki, maka kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana akan semakin tinggi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawati *et a*l.,2023) menyatakan bahwa kesiapsiagaan lebih dipengaruhi oleh indikator pengetahuan dan sikap. Ibu rumah tangga sebagai elemen utama kesiapsiagaan harus dimiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran banyak korban jiwa akibat bencana kebakara di sebabkan kurangnya kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, pengetahuan yang baik menganai kebakaran juga akan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasna et al.,2023) tentang kesiapsiagaan kebakaran yang bertujuan untuk meminimalisir risiko akibat kebakaran seperti mengurangi kerusakan harta benda, meminimalkan korban jiwa, serta menjaga lingkungan agar tetap dalam kondisi aman maka itu, penelitian mengenai kesiapsiagaan kebakaran khususnya pada ibu rumah tangga benar benar di perlukan untuk mengendalikan kebakaran di masa mendatang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supirno *et*

al.,2023) menyatakan bahwa untuk mengurangi risiko kebakaran di masyarakat khususnya pada ibu rumah tangga memerlukan perencanaan program mitigasi dan kesiapsiagaan yang efektif selain itu, partisipasi masyarakat dalam fase mitigasi dan tanggap darurat saat terjadi kebakaran darurat sangat di perlukan untuk mengurangi dampak kerugian, baik kerugian material maupun non-material yang di akibatkan oleh kebakaran.

Menurut (Li, Tseng and Huang, 2022) pelatihan memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang dimana semakin banyak pelatihan kondisi tanggap darurat maka persepsi seseorang terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat juga akan semakin baik, sedangkan apabila seseorang kurang mendapatkan pelatihan kondisi tanggap darurat maka persepsi kesiapsiagaan seseorang juga akan kurang baik pelatihan ini dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kebakaran konsep-konsep ilmu kebakaran seperti karakteristik bahaya kebakaran, segitiga api, jenis dan sumber kebakaran dan metode pemadaman kebakaran sebagai penunjang materi pelatihan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Trifianingsi *et al*.,2022) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengatahuan yang baik tentang penanggulangan kebakaran dalam sikap kesiapsiagaan akan memiliki upaya pencegahan penanggulangan kebakaran yang baik pula dengan demikian, pengetahuan individu akan baik apabila semakin banyak informasi yang diterima hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang bahaya kebakaran dapat meminimalisir terjadinya risiko bencana kebakaran.

Dari hasil obervasi awal peneliti, bahwa Belum terdapat jalur evakuasi, titik

kumpul, maupun nomor darurat yang dipasang di rumah-rumah. Akses jalan yang sempit juga dapat menghambat proses pemadaman jika terjadi kebakaran.

6. Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang cukup sebagian besar memiliki kesiapisgaan yang siap yaitu sebanyak 93 responden (95,9%) sedangkan 4 responden (4,1%) berada dalam kategori tidak siap, Sementara itu, pada responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 32 responden (78,0%) berada dalam kategori tidak siap dan 9 responden (22,0%) berada dalam kategori siap.. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $\rho = 0{,}000$ ($\boldsymbol{\rho} < 0{,}05$) dan $\chi^2 = 81{,}680$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ke siapsiagaan kebakaran pada ibu rumah tangga di Kelurarahan Bonto Duri.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapsiagaan pada seluruh responden. Masih terdapat 4 responden (4,1%) yang memiliki pengetahuan cukup tetapi berada dalam kategori tidak siap. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya diterapkan dalam bentuk tindakan kesiapsiagaan. Berdasarkan kondisi yang ditemukan, masih terdapat ibu rumah tangga yang belum menyimpan nomor telepon darurat pemadam kebakaran, belum memiliki rencana evakuasi keluarga yang jelas, belum pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kebakaran, serta belum melakukan pemeriksaan instalasi listrik dan tabung gas secara rutin.

Sebaliknya, terdapat 9 responden (22,0%) dengan pengetahuan kurang tetapi berada dalam kategori siap. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tidak hanya

berkaitan dengan pengetahuan, tetapi dapat pula dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, lingkungan, maupun informasi yang diperoleh sebelumnya. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tetap penting, tetapi perlu disertai dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mendukung kesiapsiagaan menghadapi kebakaran.

Hal ini sesuai dengan teori (Fitrianti and Pertiwi, 2022), pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi sikap serta kepeduliannya dalam kesiapan menghadapi bencana. Individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi diharapkan memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, karena pengetahuan menjadi dasar kesadaran untuk merencanakan langkah langkah darurat. Selain itu, pengetahuan menjadi landasan dalam melakukan tindakan yang tepat sebagai upaya antisipasi terhadap bencana yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, penyampaian informasi melalui mata 77 kuliah maupun pelatihan secara berkelanjutan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapansiagaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gita Maya Sari, 2025) Hasil analisis univariat tingkat pengetahuan warga tentang kesiapsiagaan Kurang berjumlah 3 orang (7,3%), tingkat pengetahuan warga tentang kesiapsiagaan Baik berjumlah 38 orang (92,7%), dan sikap warga dalam menghadapi bencana kebakaran Negatif berjumlah 4 orang (9,8%), sikap warga dalam menghadapi bencana kebakaran Positif berjumlah 37 orang (90,2%). Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi $\rho = 0{,}888$ dengan ρ-value = 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan warga tentang kesiapsiagaan dengan

sikap dalam menghadapi bencana kebakaran.

Selanjutnya penelitan yang dilakukan oleh (Anwar *et al*., 2022) Hasil analisis bivariat menunjukkan tingkat pengetahuan terhadap upaya pencegahan kebakaran rumah dengan nilai ρ value 0,000, sedangkan untuk hasil analisis hubungan sikap keluarga terhadap upaya pencegahan kebakaran rumah dengan nilai ρ value 0,005. Kesimpulannya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap keluarga terhadap upaya pencegahan kebakaran rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ruspandi, 2022) penelitian yang dilakukan dari 21 responden (100%) ditemukan siswa yang memiliki pengetahuan kurang dan kesiapsiagaan kurang sebanyak 17 responden (81,0%), responden yang memiliki pengetahuan kurang dan kesiapsiagaan baik sebanyak 4 responden (19,0%). Sedangkan dari 199 responden (100%) siswa yang memilki pengetahuan cukup dengan kesiapsiagaan kurang sebanyak 80 responden (40,2%) dan yang memilki pengetahuan cukup dengan kesiapsiagaan yang baik sebanyak 119 responden (59,8%). Hasil analisis uji Chi-Square mendapatkan $p = 0{,}000$ ($p < \alpha = 0{,}05$), hal ini diintepretasikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tolangohula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Friska Ayu, et al., 2023) Yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya yang menyatakan bahwa hasil dari uji statistik menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan (0,002) dan sikap (0,000) dengan tingkat pengetahuan dan sikap santri terhadap kesiapsiagaan

penanggulangan bencana kebakaran di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan penelitian di Kelurahan Bonto Duri, masih ditemukan beberapa ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai kesiapsiagaan kebakaran. Hal tersebut terlihat dari masih adanya responden yang belum mengetahui penyebab korsleting listrik, cara mendeteksi kebocoran gas LPG, serta penggunaan alat pemadam api ringan (APAR). Selain itu, sebagian besar rumah belum memiliki APAR maupun alat pemadam sederhana yang mudah dijangkau ketika terjadi kebakaran. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa instalasi listrik tampak menggunakan sambungan kabel yang tidak sesuai standar dan stop kontak bertumpuk, namun penghuni tidak menyadari bahwa kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko kebakaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan menyebabkan masyarakat belum mampu mengenali potensi bahaya maupun melakukan upaya kesiapsiagaan secara optimal.

7. Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif sebagian besar memiliki kesiapsiagaan yang siap, yaitu sebanyak 98 responden (90,7%) sedangkan 10 responden (9,3%) berada dalam kategori tidak siap, Pada responden dengan sikap negatif, sebanyak 26 responden (86,7%) berada dalam kategori tidak siap dan hanya 4 responden (13,3%) yang berada dalam kategori siap. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $\rho = 0{,}000$ ($\boldsymbol{\rho} < 0{,}05$) dan nilai $\chi^2 = 72{,}960$. Dengan demikian**,** H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan kebakaran pada ibu rumah tangga di Kelurarahan Bonto Duri.

Meskipun demikian, masih terdapat 10 responden (9,3%) yang memiliki sikap positif tetapi berada dalam kategori tidak siap. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap positif belum tentu secara langsung diwujudkan dalam kesiapsiagaan. Seseorang dapat menyadari bahwa pencegahan kebakaran penting, tetapi belum menerapkannya secara konsisten, misalnya belum menyiapkan rencana evakuasi keluarga, belum mengikuti pelatihan atau simulasi kebakaran, dan belum melakukan pemeriksaan sarana yang berpotensi menimbulkan kebakaran secara rutin.

Sebaliknya, terdapat 4 responden (13,3%) dengan sikap negatif tetapi berada dalam kategori siap. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar sikap, seperti pengalaman menghadapi kejadian kebakaran, kebiasaan melakukan tindakan pencegahan, informasi yang pernah diterima, serta kondisi lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif perlu disertai dengan edukasi dan latihan praktis agar sikap tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku kesiapsiagaan.

Teori *Planned Behavior* (Kurniawan, 2018), menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku akan mendorong niat serta tindakan nyata dalam melaksanakan perilaku tersebut. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kesiapsiagaan kebakaran cenderung lebih proaktif dan tanggap dalam menjalankan prosedur keselamatan serta berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan.

Hasil penelitian didapatkan 93,9% responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup, 90,8% responden dengan kategori sikap positif, dan 86,7% responden dengan kategori siap-siaga. Beradasarkan hasil analisis statistik multivariat pengetahuan dengan kesiapsiagaan didapatkan nilai (ρ value 0.006 < α 0.05), sikap dengan

kesiapsiagaan didapatkan nilai (ρ value 0,004 < α 0,05). Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran masyarakat di Kelurahan Gerem, Cilegon tahun 2022.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Alien Angraini Abdul, Ilham Syam, 2023), di SMA Negeri 1 Tolangohula menunjukkan bahwa hasil ρ = 0,000 (ρ < α = 0,05), hal tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tolangohula. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian (Fitrianti and Pertiwi, 2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan dengan nilai p value = 0,024 (ρ < α = 0,05).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2023) dengan hasil analisis hubungan sikap keluarga terhadap kesiapsiagaan kebakaran rumah diperoleh sebanyak 33 responden (26,5%) dengan kategori sikap baik memiliki tingkat kesiapsiagaan kebakaran rumah yang tinggi. Hasil uji statistik didapatkan nilai ρ value = 0,005 (ρ < 0,05) artinya ada hubungan sikap keluarga kesiapsiagaan kebakaran rumah. Nilai OR (CI 95%) = 3,536 (1,453-8,604), artinya bahwa keluarga yang memiliki sikap kurang beresiko melakukan upaya pencegahan kebakaran yang masih rendah sebanyak 3,536 kali.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian di Kelurahan Bonto Duri, sebagian besar ibu rumah tangga menunjukkan sikap positif terhadap upaya pencegahan kebakaran. Hal ini terlihat dari adanya kesadaran responden mengenai pentingnya berhati-hati dalam penggunaan listrik dan gas LPG, serta keyakinan bahwa pemeriksaan instalasi listrik secara berkala dapat mencegah terjadinya kebakaran. Namun, peneliti

juga menemukan beberapa responden yang meskipun mengetahui pentingnya pencegahan kebakaran, masih menganggap bahwa kebakaran merupakan kejadian yang jarang terjadi sehingga belum merasa perlu mempersiapkan rencana evakuasi keluarga atau menyimpan peralatan pemadam sederhana di rumah. Selain itu, masih terdapat responden yang belum menyimpan nomor darurat pemadam kebakaran dan belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan maupun simulasi kebakaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap yang kurang mendukung terhadap upaya pencegahan dan kesiapsiagaan dapat memengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran.

8. Hubungan Tindakan Dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan tabel 6, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan tindakan yang dilakukan sebagian besar memiliki kesiapsiagaan yang siap yaitu sebanyak 99 responden (90,0%), sedangkan 11 responden (10,0%) berada dalam kategori tidak siap. Sebaliknya, pada responden dengan tindakan yang tidak dilakukan, sebagian besar berada dalam kategori tidak siap menghadapi kebakaran, yaitu 25 responden (89,3%)**,** sedangkan 3 responden (10,7%) berada dalam kategori yang siap. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai $\chi^2 = 72,764$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kesiapsiagaan kebakaran pada ibu rumah tangga di Kelurarahan Bonto Duri.

Namun, masih terdapat 11 responden (10,0%) yang memiliki tindakan yang dilakukan tetapi berada dalam kategori tidak siap. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan yang dilakukan sehari-hari belum mencakup seluruh aspek kesiapsiagaan.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, masih terdapat beberapa rumah yang belum memiliki alat pemadam api, belum memiliki rencana evakuasi keluarga, belum menyimpan nomor darurat pemadam kebakaran, dan belum pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kebakaran. Dengan demikian, tindakan pencegahan sehari-hari perlu dilengkapi dengan tindakan kesiapsiagaan yang lebih terencana.

Sementara itu, terdapat 3 responden (10,7%) dengan tindakan yang tidak dilakukan tetapi berada dalam kategori siap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman, pengetahuan, sikap, informasi yang diperoleh, serta dukungan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan tindakan kesiapsiagaan perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui kebiasaan pencegahan kebakaran, tetapi juga melalui latihan, simulasi, penyusunan rencana evakuasi, dan kesiapan menghadapi kondisi darurat.

Teori Menurut *Faderal Emargency Management Agency* (FEMA, 2019), menyatakan bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penyediaan sumber daya, pelatihan, dan latihan secara berkelanjutan untuk membangun serta mempertahankan kemampuan individu, keluarga, komunitas, maupun organisasi dalam menghadapi keadaan darurat. Dalam konteks kebakaran, konsep kesiapsiagaan tersebut dapat diwujudkan melalui kemampuan individu atau masyarakat untuk mengenali faktor-faktor penyebab kebakaran, seperti korsleting listrik, kebocoran gas LPG, maupun kelalaian dalam penggunaan api.

Penelitian yang dilakukan oleh (Segala S, et al 2023) Hasil analisis korelasi

menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tindakan memperbaiki kondisi rumah dan frekuensi penerimaan informasi tentang mitigasi dan kesiapsigaan terhadap kebakaran (r = 0,160; sign < 0,05). Artinya, responden yang lebih sering mendapatkan informasi tentang mitigasi dan kesiapsigaan terhadap kebakaran, akan semakin merasa perlunya melakukan perbaikan terhadap kondisi rumah.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh (Febe, 2022) didapatkan ada 4 responden dengan tindakan kurang tidak siap menghadapi bencana kebakaran yaitu 3 responden (60,0%). Responden dengan tindakan cukup mayoritas cukup siap yaitu 6 responden (54,5%), dan responden dengan tindakan baik mayoritas dalam kategori siap yaitu 12 responden (75,0%). Berdasarkan hasil analisis sperman rank. Dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai ρ-value 0,001 dimana 0,001 < 0,05, hal ini H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan tindakan dengan kesiapsiagaan kebakaran pada kepala keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian di Kelurahan Bonto Duri, peneliti menemukan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga telah menerapkan beberapa tindakan pencegahan kebakaran dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut antara lain mematikan kompor setelah digunakan, mencabut peralatan listrik yang tidak digunakan, serta memeriksa kondisi tabung LPG sebelum digunakan. Beberapa responden juga menyatakan selalu mengawasi penggunaan api saat memasak dan berupaya menjauhkan benda-benda yang mudah terbakar dari sumber panas. Namun demikian, masih ditemukan rumah yang menggunakan stop kontak bertumpuk, sambungan kabel yang tidak sesuai standar, serta belum memiliki alat pemadam api ringan (APAR) atau alat pemadam sederhana.